

PEMBELAJARAN KETRAMPILAN BERBICARA BERBASIS DARING (STUDI INOVASI PENDIDIK DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 5 MEDAN DI MASA WABAH COVID 19)

Hilda Zahra Lubis¹, Ramisah Br. Ginting², She Ukurta Br. Sitepu², Dini Mahyarani²

¹UIN Sumatera Utara Medan, ²STAI Sumatera Medan

Jln. Sambu No. 64, Medan

e-mail: hildazahralubisz@gmail.com, ramisahgintingramisahborugin@gmail.com,
sukurtasitepu18@gmail.com, dinimahyarani8@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the kinds of online-based speaking skills learning, (2) the various forms of cooperation between parents and teachers in learning children's speaking skills, (3) obstacles in the application of online-based children's speaking skills learning. The research method used is a qualitative method, with a descriptive study approach. The results showed that the variety of learning speaking skills based online was as follows: (1) Learning to tell experiences on holidays, (2) listening to and retelling fairy tales or stories, (3) telling stories about dreams and future the child wants to achieve. The types of collaboration between parents and teachers in learning children's speaking skills are as follows, Intense communication about children's problems, Assisting children in learning from beginning to end of meeting hours. Constraints in the application of online-based children's speaking skills learning are as follows: (1) lack of parental assistance, (2) Internet package constraints, (3) poor internet network, (3) less enthusiastic learning activities.

Keywords: Skills, Speaking, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Pembelajaran di masa pandemic Covid-19 memang sangatlah berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Kini pembelajaran tidak lagi dapat dilakukan secara tatap muka penuh melainkan dilakukan secara daring atau jarak jauh. Pembelajaran secara daring pun memang tidak sedikit menimbulkan problematika, mulai dari problematika teknis sampai pada problematika yang menyangkut masalah substansi. Namun memang tidak terdapat pilihan lain selain pembelajaran dilakukan secara online. (M. Lubis et al., 2020).

Khusus pada tingkat usia dini pembelajaran online memang membutuhkan pendampingan penuh dari orang tua, sebab pada masa usia ini anak-anak tidak dapat secara mandiri untuk belajar. Oleh karena itulah pembelajaran online untuk anak usia dini memang menjadi kendala berarti bagi orang tua dan juga guru. Sebab bukan hanya

berkutat-kutat pada permasalahan teknis saja, akan tetapi juga sampai berkutat untuk mengurus urusan substansi pelajaran yang sedang diajarkan. (R. R. Lubis et al., 2020), (Khadijah, 2020).

Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran anak usia dini merupakan pembelajaran di mana mereka berada pada usia perkembangan emas atau yang disebut dengan *golden age*. Karena masa itu lah pada masa ini banyak sekali perkembangan yang harus mulai dikembangkan sejak usia dini. Perkembangan tersebut seperti perkembangan aspek bahasa, perkembangan aspek berbicara, perkembangan aspek kognitif, perkembangan aspek motorik kasar, dan motorik halus, perkembangan sosial dan emosional. Kesemuanya berkembang beriringan pada masa usia dini sejalan dengan usia manusia. (Rohayani, 2020). Dalam perspektif Islam menurut Imam syafi'I salah satu yang masuk dalam

kurikulum pendidikan Islam itu ialah materi pelajaran Bahasa, selain itu juga pelajaran berhitung, fikih dan sebagainya. (R. R. Lubis, 2017).

Khusus pada perkembangan bahasa (keterampilan *berbicara*), pada pembelajaran online memang kerap dilakukan karena memang dengan mudah dapat dilakukan dengan jenis aplikasi manapun. Berbeda halnya dengan perkembangan motorik, yang memang sedikit lebih sulit sebab pada motorik membutuhkan pengamatan yang tidak hanya sekedar mengandalkan pendengaran saja, akan tetapi mengandalkan pengamatan indra penglihatan. Itulah sebabnya tidak banyak kegiatan motorik yang dapat dilakukan pada pembelajaran online. (Nurdin & Anhusadar, 2020).

Namun untuk pembelajaran aspek keterampilan berbicara tentu sangat memungkinkan dilakukan sebab hanya mengandalkan aspek pendengaran saja, dengan demikian tentu akan semakin banyak ragam pembelajaran keterampilan berbicara untuk anak usia dini pada masa pembelajaran daring. (Wardiah, 2015) Seperti halnya yang terjadi TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Medan, pembelajaran keterampilan berbicara memiliki ragam alternative yang dapat diterapkan selama masa pandemic Covid-19. Namun ragam itu juga memiliki kendala, yang terkadang menjadi penghambat bagi pencapaian keterampilan berbicara anak.

Untuk itulah secara fokus penelitian ini akan menganalisa beberapa hal yakni (1) Ragam pembelajaran keterampilan berbicara berbasis daring, (2) Ragam bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara anak, (3) kendala dalam penerapan pembelajaran keterampilan berbicara anak berbasis daring. Perlu dijelaskan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang lain, namun memang diakui terdapat beberapa penelitian yang memang relevan dengan penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Agung Cahya Karyadi dengan judul Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling

Menggunakan Media Big Book, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa metode Storytelling dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara. (Karyadi, 2018). Penelitian lain seperti yang paparkan oleh Dwi Angraini, Sofia Hartati, Yulia Nurani, dengan judul implementasi metode bercerita dan harga diri dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini, dimana hasilnya menjelaskan bahwa terdapat peningkatan signifikan kemampuan berbicara setelah penerapan metode bercerita dan harga diri. (Anggraeni et al., 2019) Kekhasan penelitian ini terletak dari penjelasan ragam pembelajaran keterampilan berbicara terkhusus pada masa pembelajaran daring. Sebab berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah disebutkan di atas tidak banyak ragam keterampilan berbicara berbasis daring di jelaskan. Oleh karena itu pemaparan ini tentunya memiliki urgensi yang signifikan terhadap para guru, dan juga orang tua, terutama dalam mengelola pembelajarannya secara daring.

KAJIAN TEORI

Berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Di dalam berbicara terdapat beberapa tugas utama belajar bicara, diantaranya pengucapan kata pengembangan kosa kata, pembentukan kalimat. Beberapa tugas utama dalam belajar berbicara yaitu pembentukan kalimat, pembentukan kalimat merupakan tugas ketiga belajar berbicara dalam perkembangan anak usia dini yang sangat penting. Kegagalan menguasai salah satunya akan membahayakan keseluruhan pola bicara. (Karyadi, 2018).

Oleh karena itu menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 58 tahun 2009, menyebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan kelompok usia 5-6 tahun pada perkembangan bahasa ruang lingkup mengungkapkan bahasa sebagai berikut: 1) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 2) Menyebutkan kelompok

gambar yang memiliki bunyi yang sama, 3) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. 4) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan). 5) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. 6) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan. Jadi anak usia dini pada tahap ini dapat mengembangkan semua standar perkembangan. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini, dapat menggunakan media agar dapat lebih menarik dan menyenangkan untuk anak karena anak usia dini belajar sambil bermain. Media pembelajaran anak usia dini digolongkan menjadi tiga macam yaitu media audio, media visual, dan audiovisual. Sedangkan media gambar berseri termasuk menggunakan media visual karena media ini mengandalkan indra penglihatan.

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam keterampilan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain, menimbulkan perubahan, berkolerasi dengan pertumbuhan, memiliki tahap yang berurutan dan mempunyai pola yang tetap. Pada tahap perkembangan bicara, Pateda dalam Suhartono menjelaskan bahwa ada tiga tahap berbicara yaitu:

- Tahap penamaan

Pada tahap penamaan, anak baru mulai mampu mengujar urutan bunyi kata tertentu dan anak belum mampu memaknainya. Anak tersebut mampu mengucapkan tetapi tidak mampu mengenal kata itu. Pengucapan kata “mama, papa, makan, minum” oleh anak karena adanya suatu pola peniruan bunyi yang pernah didengarnya (dari ibunya sendiri dan kakak-kakaknya atau anggota keluarganya). Menurut Steinbergh

dalam Suhartono (2005: 50) pada umumnya pada tahap ini anak baru mampu menggunakan kalimat terdiri atas satu kata atau frase. Kata-kata yang diujarkannya pengucapan pada benda-benda yang ada disekelilingnya. Penggunaan kalimat yang berbentuk satu kata atau satu frase ini untuk mewakili pesan disebut holo frase

- Tahap Telegrafis

Menurut Steinbergh dalam Suhartono (2005: 50) pada tahap telegrafis ini anak sudah mulai bisa menyampaikan pesan yang diinginkan dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata, maksudnya, kalimat-kalimat yang diucapkan anak terdiri atas dua atau tiga kata. Yang termasuk pada tahap ini yaitu anak yang berumur sekitar dua tahun.

- Tahap Transformasional

Pengetahuan dan penguasaan kata-kata tertentu yang dimiliki anak dapat dimanfaatkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang lebih rumit. Anak yang berumur lima tahun adalah saat anak mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu. Berbagai kegiatan anak dan aktivitasnya dikomunikasikan atau diujarkan melalui kalimat-kalimat. Di sini anak sudah mulai berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam. Berdasarkan penjabaran di atas maka pada penelitian ini anak termasuk pada tahap transformasional karena dalam meningkatkan keterampilan bicara anak usia dini yang berumur lima tahun adalah saat anak mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu. Berbagai kegiatan anak dan aktivitasnya dikomunikasikan atau dibicarakan melalui kalimat-kalimat. (Sit, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif, menurut Creswell studi deskriptif menghendaki peneliti untuk mendeskripsikan secara nyata temuan atau fakta di lapangan, namun dalam hal ini peneliti tetap dapat memberikan analisa sesuai dengan interpretasinya, tetapi hanya sebatas pada pemberian interpretasi saja. Selanjutnya waktu dan tempat penelitian yang dipilih dalam penelitian ini ialah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Medan, TK ini di pilih menjadi lokasi penelitian karena memang berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi ini terdapat beberapa inovasi pembelajaran yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam hal keterampilan berbicara. Selain itu lokasi penelitian ini memang melaksanakan pembelajaran daring secara penuh, dalam arti dilakukan secara jarak jauh dan menggunakan jaringan internet.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli hingga September 2020, atau sekitar tiga bulan lamanya. Pemilihan waktu untuk pengumpulan data disesuaikan dengan waktu pembelajaran di TK tersebut, tujuannya agar peneliti dapat leluasa dalam mengamati aktivitas pembelajaran siswa, dan dapat sebanyak-banyak memperoleh data yang berkaitan dengan topik penelitian. Hanya saja dalam pelaksanaannya fleksibel, bisa saja guru mengizinkan peneliti untuk bergabung dengan group Whatsapp mereka, bisa juga guru mengizinkan peneliti untuk mengamati secara langsung hasil video rekaman yang dikirimkan oleh peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini ialah guru, siswa, dan orang tua. Pada guru akan diperoleh informasi seputar inovasi pembelajaran yang dilakukannya terkait dengan pembelajaran keterampilan berbicara, selain itu juga padanya akan diperoleh informasi seputar bagaimana problematika yang dihadapi saat pembelajaran keterampilan berbicara. Kemudian pada siswa diperoleh informasi berupa respon atau tanggapan mereka terkait dengan

pembelajaran berbasis daring terkhusus pada inovasi yang diterapkan pada pembelajaran keterampilan berbicara. Kemudian pada orang tua padanya sumber informasi terkait dengan pendampingan yang dilakukan orang tua saat pembelajaran daring, terkhusus pada keterampilan berbicara, dan padanya juga diperoleh pola kerjasama yang dilakukan orang tua dan guru selama pembelajaran daring, terkhusus pada saat pembelajaran keterampilan berbicara.

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa pada saat pembelajaran daring, dalam hal ini seperti yang telah disebutkan di atas guru memberikan izin kepada peneliti untuk ikut serta dalam group whatsapp dimana orang tua dan guru melaksanakan interaksi untuk mengkoordinir pembelajaran berlangsung. Sedangkan wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara tidak langsung, disebut demikian karena wawancara tidak menggunakan instrumen wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan juga dengan cara jarak jauh yakni lewat telekomunikasi menggunakan *videocall* atau sekedar berkomunikasi dengan menggunakan telepon selular. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengamati dokumen-dokumen yang menjadi instrumen pembelajaran, Seperti rencana pembelajaran harian atau juga silabus pembelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-induktif. Dalam arti temuan-temuan penelitian yang bersifat khusus lantas di analisis dengan cara mendeskripsikannya menggunakan interpretasi penulis. Walaupun penelitian ini menggunakan interpretasi si penulis, namun interpretasi di usahakan tetap berpijak pada temuan penelitian yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian tentunya disesuaikan dengan rumusan masalah sebagaimana yang dijelaskan dalam pendahuluan yakni sebagai berikut:

1. Ragam pembelajaran keterampilan berbicara berbasis daring

Ragam pembelajaran keterampilan berbicara berbasis daring, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Medan di antaranya (1) Pembelajaran menceritakan pengalaman pada hari libur, kegiatan ini dilakukan dengan cara menceritakan kegiatan pengalaman yang dialami siswa saat mengisi waktu liburnya. Kegiatan ini tidaklah dilaksanakan dalam setiap hari melainkan kegiatan ini dilaksanakan sekali dalam satu minggu, kegiatan itu dilaksanakan tepatnya setiap hari senin saat siswa memulai pembelajarannya setelah hari sebelumnya melaksanakan kegiatan hari libur. Kegiatan ini bebas menceritakan pengalaman apa saja, yang terpenting kegiatan itu dilakukan oleh siswa pada hari libur, para anak dapat menceritakan kegiatan nya waktu mengisi waktu libur, seperti hasil pengamatan penulis ada yang mengisi waktu liburnya dengan bermain bersama orang tua di halaman rumah, mengisi waktu libur bersama orang tua di kebun, dan mengisi waktu libur bersama orang tua dengan membersihkan rumah dan lingkungan bersama. Kegiatan mbercerita ini dilakukan dengan dampingan orang tua, bahkan orang tua ikut bersama membantu anak dalam bercerita, sebab tidak semua hal dapat diceritakan anak dengan sistematis.

Kegiatan ini sangat memberikan bantuan kepada anak terutama dalam merangsang intelektual dan keterampilan mereka dalam berbicara. Sebab pada dasarnya dalam kegiatan berbicara terdapat beberapa organ tubuh yang ikut bekerja yakni memori akal untuk mengingat kejadian dan mengatur pembicaraan, mulut sebagai tempat keluarnya suara, wajah yang menunjukkan raut wajah atau mimik saat bercerita, dan tangan yang menjadi gestur

atau gerakan tubuh yang membantu kita untuk lebih muda mengesprisikan diri dalam berbicara.

Ragam pembelajaran yang (2) kegiatan mendengarkan dan menceritakan kembali dongeng atau kisah. Kegiatan ini dilakukan guru dalam bentk kegiatan mendengarkan guru dalam bercerita atau membaca dongeng dan kisah. Dalam pembelajaran ini guru memeinta siswa untuk mendengarkan dan nantinya meminta mereka untuk mengingat kembali apa yang diceritakan dan kembali menceritakannya. Menceritakan kembali ini disampaikan lewat rekaman video rekaman yang nantinya akan dikirim kepada guru. Kegiatan ini juga tidak selalu dilakukan akan tetapi sebagaimana pengamatan peneliti dengan terhadap kegiatan pembelajaran yang terjadi, dilaksanakannya kegiatan ini sembari untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa juga dilakukan untuk mengurasi rasa jenuh anak-anak mengikuti pembelajaran daring. Sebagaimana hasil wawancara penulis kepada orang tua terkait dengan pembelajaran daring ini, terdapat beberapa anak yang merasa bosan atau jenuh mengikuti pembelajaran daring, oleh karena itu untuk mengantisipasi ini guru menyuguhkan pembelajaran yang sifatnya memberikan ketenangan dan kemudahan dalam hal ini mendengarkan dongeng atau kisah yang dibacakan oleh guru.

Beberapa dongeng atau pun kisah yang disampaikan pada pembelajaran tersebut, sebagaimana hasil pengamatan peneliti ialah kisah-kisah rasul dan kisah-kisah para sahabat Rosul. Pemilihan kisah ini disesuaikan juga dengan karekteristik yang memang bernuansa Islami, selain itu pemilihan kisah tentang rasul tersebut juga sekalian mengajarkan kan kepada mereka tentang nilai-nilai spritualitas dalam dalam kehidupan mereka. Nilai spritualitas dalam Kurikulum-13 AUD juga menjadi satu yang harus ditanamkan sejak dini. (R. R. Lubis, 2018).

Ragam yang kegiatan lain yakni kegiatan mengucapkan kosa kata baru, pada masa anak usia dini memang perbendaharaan

kata anak sangat minim sekali, oleh dan teori menunjukkan bahwa perbendaharaan kata manusia sangat bertambah pesat pada masa usia dini. Oleh karena itu pada masa usia dini orang tua dan guru perlu untuk menambah perbendaharaan kata anak agar ia dapat bebas leluasa bercerita. Dikatakan agar lebih leluasa dalam bercerita karena pada masa usia dini rerata kesulitan anak dalam bercerita ini dikarenakan kurangnya perbendaharaan kata anak, sehingga kerap sulita dalam mengungkapkan sesuatu yang ingin disampaikannya. (Suardi et al., 2019).

Kegiatan lain dalam pembelajaran meningkatkan keterampilan anak dalam belajar ialah kegiatan bercerita tentang cita-cita dan masa depan yang ingin di capai oleh anak. Kegiatan pembelajaran ini sejalan dengan setiap satu bulan biasanya anak di perkenankan untuk memakai baju seragam yang menunjukkan cita-cita mereka, seperti baju seragam polisi, baju seragam tentara, baju seragam dokter, baju seragam guru, dan baju-baju seragam lainnya. Baju seragam ini di kenakan untuk memotivasi anak sesuai dengan cita-cita mereka, dan dalam hal ini cita-cita tersebut harus di ungkapkan lewat bercerita sederhana dengan guru dan orang tua. Tujuannya agar siswa lebih mudah untuk mendapatkan pemahaman dari apa yang telah mereka lakukan. dan memang pada masa abad XXI pembelajaran memang di arahkan kepada bagaimana anak tidak hanya sekedar dapat mengetahui saja, akan tetapi diarahkan untuk dapat mengkomunikasikannya kepada orang lain (dalam pendekatan saintifik berada pada jenjang tertinggi), (R. R. Lubis & Rusadi, 2019). sebab pada masa tersebut anak akan dihadapkan dengan problem sederhana, akan tetapi kelak mereka diharapkan terampil dalam berinovasi. (Rusadi et al., 2019).

2. Ragam kerjasama orang tua dan guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara anak

Kunci dari keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara adalah terletak dari kemampuan orang tua dalam mengelola kerjasama dengan orang tua. Sebab seperti

yang telah disinggung sebelumnya bahwa pembelajaran pada anak usia dini secara daring tidak dapat dilakukan secara mandiri melainkan harus dilakukan dengan dampingan orang tua. Untuk itulah sangat diperlukan kerjasama orang tua dan guru dalam mengelola pembelajaran ini, terlebih dalam peningkatan keterampilan berbicara anak. (Putro et al., 2020).

Pada masa usia dini tentu sangat diperlukan pendampingan orang tua yang intens dalam mengajarkan kepada mereka berbicara, mengajarkan kepada mereka berbicara dalam hal ini bukanlah sekedar mengajarkan mereka dalam melafalkannya, akan tetapi mengajarkan mereka dalam memilih kosakata yang tepat, menyusun pembicaraan agar tersusun secara sistematis, dan mengajarkan mereka cara berperilaku yang baik dalam berbicara, atau adab dalam berbicara. Tentu pada masa pandemi Covid-19 tidaklah dapat dilakukan oleh guru sendiri dalam mengelola pembelajarannya, tentu membutuhkan bantuan orang lain, dalam hal ini adalah guru. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa pola kerjasama yang dilakukan guru dalam pembelajaran daring, dan terkhusus pada materi keterampilan berbicara.

3. Mendampingi anak dalam belajar dari awal hingga selesai jam pertemuan

Tidak semua anak didampingi oleh orang tuanya dalam belajar, kadang kala terlihat juga anak yang di dampingi oleh kakaknya, atau kadangkala juga didampingi oleh pengasuh anak. pendampingan oleh orang tua ini menjadi sangat penting sebab orang tua akan mengetahui sudah sejauh mana perkembangan anak seutuhnya, sebab tanpa keikutsertaan orang tua dalam pendampingan tersebut, maka Orang tua tidak akan mengetahui sejauh mana perkembangan anaknya dan sulit rasanya bagi orangtua untuk dapat memperbaiki kurangan anak sebab orang tua tidak mengamati secara langsung perkembangan anaknya.

Tentu akan berbeda hasilnya jika orang tua mendampingi anaknya dari mulai awal mengikuti pembelajaran hingga akhir pembelajaran orang tua yang hanya mengikuti sebagian dari pertemuan saja tentu akan merasa bahwa perkembangan anaknya tidaklah didapat secara maksimal walaupun hal ini tidaklah serta merta menggeneralisasikan, bahwa jika anak didampingi bukan oleh orang tua maka anak tidak akan mendapatkan perkembangan keterampilan berbicara yang baik. Tetapi memang seharusnya orang tua perlu untuk mendampingi anaknya terutama dalam keterampilan berbicara.

4. Komunikasi intens tentang permasalahan anak

Kerjasama antara guru dan orang tua dalam hal keterampilan berbicara anak juga ditunjukkan dalam bentuk kerjasama berupa komunikasi intens antara orang tua dan guru tentang permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing anak. sebab dalam pembelajaran keterampilan berbicara tidak semua anak memiliki kemampuan dan pencapaian yang sama. Adakalanya beberapa anak mengalami permasalahan dalam keterampilan berbicara seperti keterlambatan dalam mengingat kosakata, keterlambatan dalam pelafalan kosakata, atau juga gangguan psikologis yang dapat berakibat pada gangguan keterampilan berbicara anak, seperti sifat malu, penakut, bahkan merasa minder kepada teman lainnya.

Maka dari itu ketika guru menyadari bahwa terdapat permasalahan pada seorang anak maka Sang guru akan menghubungi orangtua siswa tersebut dan mengarahkannya untuk dikomunikasikan secara intens kepada guru. Komunikasi itu dapat saja dilakukan melalui video call WhatsApp, atau juga dapat dilakukan Menggunakan telepon seluler, poin yang terpenting dalam pembahasan ini adalah terjadinya komunikasi yang Intens antara orang tua dan siswa terkait dengan permasalahan anak dalam hal keterampilan berbicara nya. Bahkan dalam hal ini guru memberikan

arahan kepada orang tua tentang solusi yang perlu untuk diterapkan kepada anak untuk mengatasi problematika pembelajaran keterampilan berbicara tersebut. sebagai peneliti dalam praktek pembelajaran ditemukan beberapa siswa mengalami permasalahan dalam berbicara, di antaranya pelafalan kata yang tidak jelas, pelafalan huruf yang masih salah, Dan banyak juga permasalahan yang berasal dari psikologi anak. dari pembelajaran secara daring ditemukan beberapa anak masih memiliki rasa malu ketika bercerita di hadapan guru melalui jaringan virtual, Padahal sang siswa telah didampingi oleh orangtuanya, hasil pengamatan peneliti terhadap hal ini, kondisi di sekolah tersebut disebabkan karena kurangnya kepercayaan diri siswa terhadap materi berbicara yang telah direncanakan oleh orang tua dan siswa.

5. Kendala dalam penerapan pembelajaran keterampilan berbicara anak berbasis daring

Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh orang tua dan guru saat berlangsungnya pembelajaran daring, terkhusus pada saat pembelajaran keterampilan berbicara, yakni sebagai berikut:

a. Kurang kurang antusias kegiatan pembelajaran

Dalam pembelajaran daring khusus untuk keterampilan berbicara anak, Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap hal ini, didapati beberapa anak kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. kurang antusiasnya para siswa dikarenakan beberapa hal, diantaranya ketidakikutsertaan orang tua dalam pendampingan pembelajaran (diwakilkan oleh pengasuhnya), kurangnya minat dan motivasi anak mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara. kurangnya antusias ini membuat guru sulit untuk memetakan ketercapaian pembelajaran keterampilan berbicara anak. Oleh karena itu beberapa kali guru melakukan komunikasi yang intensif kepada orang tua terkait dengan kurangnya antusias anak untuk mengikuti pembelajaran ini. bahkan tidak sedikit dari

guru yang memberikan laporan ataupun teguran secara tertulis kepada orang tua. memang kurangnya antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran ini tidaklah sampai mempengaruhi teman-teman yang lain hal ini terjadi karena pembelajaran tidak dilakukan secara langsung secara tatap muka melainkan dilakukan secara jarak jauh atau berbasis daring. (Hasibuan & Panjaitan, 2020). Namun tentu kondisi ini akan membuat siswa bersangkutan mengalami gangguan atau pun problematika dalam hal pencapaian keterampilan berbicara sebagaimana yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran, bahkan lebih jauh lagi buruh merasa bahwa hal ini dapat berpengaruh pada perkembangan anak di masa mendatang, sebab sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan anak usia dini, bahwa keterampilan berbicara sangat pesat terjadi pada masa usia dini. (Zubaidah, 2004).

b. Jaringan internet yang tidak baik

Buruknya jaringan internet juga menjadi kendala dalam pembelajaran keterampilan berbicara anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Hal ini disebut menjadi problematika ataupun kendala, karena Menjadi kesulitan bagi orang tua dalam mengirimkan laporan perkembangan keterampilan berbicara anak, atau mengirim tugas yang di diberi diperintahkan. Yang lebih menyulitkan lagi ialah ketika pembelajaran dilakukan secara langsung, tentu dibutuhkan jaringan internet yang kuat sebab jika tidak komunikasi akan terputus-putus bahkan bisa saja tidak terdengar sama sekali, Dalam hal ini tentu memberikan kesulitan bagi orangtua untuk menyampaikan pembelajaran ataupun tugas sebagaimana dimintakan oleh guru dan dalam kondisi ini juga memberikan kesulitan bagi guru dalam menilai tingkat kemampuan anak dalam berbicara. Untuk itu pembelajaran keterampilan berbicara anak sangat jarang dilakukan dengan cara langsung oleh guru, akan Tetapi dilakukan secara tidak langsung, Yakni dengan cara merekam pembelajaran yang telah ditugaskan guru kalau

mengirimkan rekaman dalam bentuk video tersebut ataupun dalam bentuk MP3 kepada guru lewat grup WhatsApp yang telah dibentuk pada awal pembelajaran. cara di dibanding langsung, karena jika permasalahan internet bermasalah tentu pelajaran tidak akan efektif bahkan waktu yang digunakan juga tidak efisien, seperti yang pernah penulis amati bahwa ketika jaringan internet buruk yang disebabkan Cuaca yang buruk, Beberapa mengeluh tidak dapat arah atau ataupun dari guru saat pembelajaran berlangsung, begitu yang tidak dapat mendengarkan tugas yang disampaikan oleh siswa saat pembelajaran berlangsung.

c. Keterhambatan paket internet

Paket internet juga menjadi hambatan dalam pembelajaran keterampilan bahasa Arab pada anak usia dini. sebab dalam pembelajaran keterampilan berbicara untuk orang tua, Membutuhkan banyak paket untuk mengirimkan tugas-tugas siswa, Bahkan kebutuhan paket juga diperlukan saat orang tua dan siswa bersama-sama untuk melakukan komunikasi menggunakan jaringan internet. tetapi dalam hal ini tidak sedikit dari orang tua yang mengalami kendala dalam kepemilikan paket internet. Adanya bantuan paket internet dari pemerintah tidak serta merta dapat mengatasi permasalahan ini, hal Tersebut dikarenakan tidak semua aplikasi dapat digunakan dengan bebas menggunakan bantuan paket yang diberikan oleh pemerintah, artinya bantuan paket internet yang diberikan akan memiliki ketuan dan syarat dalam mengaplikasikannya, intinya dengan adanya bantuan ini tidak juga dapat serta merta meringankan beban orang tua dari banyaknya paket internet yang dibutuhkan saat pembelajaran daring.

d. kurangnya pendampingan orang tua

Kurangnya pendampingan dari orang tua pada pembelajaran keterampilan berbicara juga menjadi salah satu kendala berarti yang dihadapi oleh guru. Sebab sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa pembelajaran keterampilan berbicara sangat

membutuhkan dampingan orang tua, Atau membetulkan dampingan orang dewasa. Sebagaimana diketahui bahwa anak usia dini belajar dengan cepat dengan metode imitasi atau dengan cara meniru, Oleh karena itu anak usia dini membutuhkan orang dewasa ataupun orang tua di sekitarnya untuk Menjadi contoh ataupun tiruan anak dalam berbicara. Baik atau buruknya Ana dalam berbicara terus dalam hal adab berbicara sangat dipengaruhi oleh teladan yang diberikan dari orang di sekitarnya, Jika yang ditiru oleh anak adalah keterampilan berbicara yang tidak baik dalam hal ini adalah hadapnya, maka anak akan memiliki gangguan dalam perkembangan keterampilan berbicara nya terutama dalam hal perilaku ataupun adab berbicara. Itulah sebabnya seringkali kita menemukan anak dan orang tua memiliki gaya bicara yang sama, hal itu wajar saja terjadi karena selama proses belajar berbicara anak menjadikan orang tua sebagai tempat ia mencontoh, atau dengan kata lain sebagai teladan, pada orang tua juga lah karakter anak itu bermunculan sesuai dengan karakter orang tua yang ditirunya. Sebab karakter itu tidak hanya di dapat di sekolah saja, akan tetapi dirumah juga di dapati oleh anak.(R. R. Lubis & Nasution, 2017).

PENUTUP

Ragam pembelajaran keterampilan berbicara berbasis daring, yakni sebagai berikut: (1) Pembelajaran menceritakan pengalaman pada hari libur, (2) kegiatan mendengarkan dan menceritakan kembali dongeng atau kisah, (3) kegiatan bercerita tentang cita-cita dan masa depan yang ingin di capai oleh anak. Ragam kerjasama orang tua dan guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara anak ialah sebagai berikut, Komunikasi intens tentang permasalahan anak, Mendampingi anak dalam belajar dari awal hingga selesai jam pertemuan. Kendala dalam penerapan pembelajaran keterampilan berbicara anak berbasis daring, yakni sebagai berikut: (1) kurangnya pendampingan orang tua, (2) Keterhambatan paket internet, (3) Jaringan internet yang tidak baik, (3) Kurang kurang antusias kegiatan pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi metode bercerita dan harga diri dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404–415.
- Hasibuan, H. R., & Panjaitan, R. W. (2020). Pemikiran Ibnu Qoyyim tentang Proteksi Minat dan Motivasi Belajar dalam Kitab Ad-daa'wa Ad-dawaa'. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 55–71.
- Karyadi, A. C. (2018). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode storytelling menggunakan media big book. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidikan (JPM-IKP)*, 1(02).
- Khadijah, K. (2020). Pola Kerja Sama Guru dan Orangtua Mengelola Bermain Aud Selama Masa Pandemi Covid-19. *Kumara Cendekia*, 8(2), 154–170.
- Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–15.
- Lubis, R. R. (2017). Pemikiran Al-Syāfi ‘ī Tentang Kurikulum Pendidikan. *Hikmah*, 12(1).
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak. *Jurnal Al-Fatih*, 1(1), 1–18.
- Lubis, R. R., Hasibuan, N., Winarsih, R., & Irawati. (2020). Model-model permainan aud di rumah (studi deskriptif di tk aisyiyah kp dadap selama masa pandemi covid-19). *Kumara Cendekia*, 8(3).
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15–32.

- Lubis, R. R., & Rusadi, B. E. (2019). Problematika Implementasi Scientific Approach dalam Pembelajaran Fikih (Studi Kasus Di MTs. PAI Medan). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 118–134.
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. (2020). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 686–697.
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola Interaksi Anak dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran di Rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 124–140.
- Rohayani, F. (2020). Menjawab Problematika yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19. *QAWWAM*, 14(1), 29–50.
- Rusadi, B. E., Widiyanto, R., & Lubis, R. R. (2019). Analisis Learning And Inovation Skills Mahasiswa Pai Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Keterampilan Abad 21. *Conciencia*, XIX(2), 112–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/conciencia.v19i2.4323>
- Sit, M. (2017). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama. Kencana.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265–273.
- Wardiah, D. (2015). Psikolinguistik Dalam Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini. *Wahana Didaktika*, 12(2).
- Zubaidah, E. (2004). Perkembangan bahasa anak usia dini dan teknik pengembangan di sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 87931.